

PENGARUH LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PEMAHAMAN BAHAYA PERNIKAHAN DINI

Tri Cahyani¹⁾, Novi Wahyu Hidayanti²⁾, Hendrik²⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855
e-mail: tricahyani0705@gmail.com¹⁾, opinyasuwarno@gmail.com²⁾, iklilzaki@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: (1) pemahaman siswa kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya terhadap pemahaman bahaya pernikahan dini, (2) perbedaan yang signifikan pemahaman bahaya pernikahan dini antara sebelum dan sesudah siswa diberikan layanan informasi menggunakan media audio visual, (3) keefektifan penggunaan layanan informasi menggunakan media audio visual terhadap pemahaman bahaya pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan *preexperimental design*, *one-group pretest-posttest design*. Alat pengumpulan data menggunakan angket yang telah divalidasi dan di uji reliabilitas sebelumnya. Populasi terdiri dari siswa kelas XII IPA 2 dan XII IPA 3. Sampel merupakan siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Rasau Jaya yang berjumlah 28 orang karena hasil *pretest* lebih rendah. Dilakukan tindakan dengan menggunakan media audio visual, kemudian *posttest*. Data dianalisis menggunakan SPSS 23. Data yang telah terkumpul di uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov test*) dan homogenitasnya (*One-Way Anova*), kemudian dilakukan uji *t-test* berpasangan. Diperoleh data terdistribusi normal dan homogen. Nilai *t* hitung > *t* tabel *one-tailed* ($4,476 < 1,703$) dengan signifikansi data < 0,05 ($0,00 < 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif pada penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual terhadap peningkatan pemahaman bahaya pernikahan dini.

Kata Kunci: pernikahan dini, bahaya, layanan informasi, audio, visual

Abstract

This study aims: (1) the understanding of class XII students of High School 1 Rasau Jaya on understanding the risks of early marriage, (2) significant differences in understanding the risks of early marriage between before and after students are given information services using audio-visual media, (3) the effectiveness of the use of information services using audio-visual media on understanding the risks of early marriage. This study used a pre-experimental method, one-group pretest-posttest design. The data collection tool uses a questionnaire that has been validated and tested for reliability. The population consisted of students of class XII Science 2 and XII Science 3. The samples were students of class XII Science 2 High School 1 Rasau Jaya with 28 students because the pretest results were lower than XII Science 3. Actions were taken using audio-visual media, then posttest. Data were analyzed using SPSS 23. The collected data were tested for normality (Kolmogorov-Smirnov test) and homogeneity (One-Way Anova), then paired t-test was performed. The data obtained are normally distributed and homogeneous. The value of t count > t table one-tailed ($4,476 < 1,703$) with data significance < 0,05 ($0,00 < 0,05$). So, it can be concluded that there is a positive influence on the application of information services using audio-visual media to increase understanding of the risks of early marriage.

Keywords: early marriage, risks, information service, audio, visual

PENDAHULUAN

Pernikahan atau perkawinan, menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara moral agama, norma hukum, dan norma sosial. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Meningkatnya angka pernikahan tidak terlepas dari pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. Pada saat pandemi dilakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di mana dalam situasi ini pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan terutama penutupan sekolah dan memaksa perubahan sistem PJJ dan kurikulum darurat. Listyarti dalam Andina (2021: 15) menyatakan bahwa proses PJJ masih minim interaksi antara guru dan murid sehingga banyak murid yang tidak mengerti. Hal ini akhirnya menjadi beban bagi orang tua untuk menjelaskan kepada anak dan pada akhirnya rumah menjadi sebuah lingkaran yang membuat anak tidak nyaman, tidak sedikit orangtua yang pada akhirnya melampiaskan kekesalannya pada anak. Anak yang tidak sekolah dianggap menjadi beban. Ketika dikombinasikan dengan penurunan penghasilan keluarga oleh karena itu, orang tua menikahkan anaknya dengan tujuan memindahkan beban tersebut kepada orang lain. Namun, pernikahan anak tidak hanya terjadi karena keinginan orang tua tapi atas dasar keinginan anak itu sendiri. Di samping itu, aktivitas belajar di rumah menyebabkan siswa sangat leluasa dalam bergaul di lingkungan sekitar.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 menyatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan bila pihak

pria mencapai 19 tahun (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.” Pada tahun 2019, dilakukan perubahan batas usia pada undang-undang tersebut sebagaimana yang terlampir dalam undang-undang nomor 16 tahun 2019 bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs Indonesia dalam Widyawati R dkk. (2020: 2), Indonesia merupakan negara ke-37 di dunia dan peringkat ke-2 di ASEAN setelah Kamboja sebagai negara dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi. Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia dalam Mubasyaroh (2016: 403), terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030. Pada tahun 2020, Kalimantan Barat menempati posisi kedua angka pernikahan di Indonesia setelah Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah 17,14%. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penelitian ini di laksanakan di kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya, karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan didapatkan bahwa terdapat beberapa siswa dengan polesan make up yang cukup tebal yang dapat mengundang lawan jenis, berjalan di selasar secara berdampingan dan bergandengan tangan dengan lawan jenis. Hal serupa juga sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni SMA Negeri 1 Rasau Jaya yang menyatakan bahwa ada beberapa teman seangkatannya dan juga adik kelas berhenti sekolah karena hamil di luar nikah. Ada juga siswa yang sehari setelah ujian nasional keesoknya langsung

menikah. Kisaran umur siswa yang melakukan pernikahan rentang 16-17 tahun. Tinggal di kos saat sekolah, pergaulan, dan kurangnya pengawasan dari orang tua merupakan beberapa penyebabnya. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Rasau Jaya membenarkan adanya kasus pernikahan dini di sekolah tersebut, bahkan juga terjadi pada tahun ajaran berjalan. Wawancara juga dilakukan di salah satu klinik swasta tidak jauh dari sekolah. Bersama salah satu dokter klinik membenarkan adanya kasus pernikahan dini di daerah Rasau Jaya dan sekitarnya. Ditinjau dari seringnya orang tua dan remaja meminta surat keterangan dokter untuk pengajuan dispensasi pernikahan.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur menurut Mubasyaroh (2016: 400) yaitu faktor ekonomi, faktor orang tua, faktor kecelakaan (*married by accident*), melanggengkan hubungan, tradisi keluarga dan kebiasaan adat istiadat. Sedangkan menurut Syalis dan Nurwati (2020: 31), yaitu faktor ekonomi, faktor orang tua, dan faktor kebiasaan adat istiadat. Dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini menurut Mubasyaroh (2016: 409) meliputi aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Gunawan dalam Sari (2017: 3) menjelaskan bahwa sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi wadah dan berlangsungnya proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Di sekolah, para siswa dibekali berbagai sumber ilmu dari program sekolah, salah satunya yaitu program bimbingan dan konseling.

Menurut Tohirin (2013: 25) Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh

pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Ada beberapa jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, salah satunya layanan informasi.

Nurihsan (2006: 9) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu. Menurut Rustam dkk (2020: 54) menyatakan bahwa layanan informasi yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan tinggi dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Sementara Menurut Tohirin (2013: 142) mengenai layanan informasi sebagai usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya tentang proses perkembangan anak muda.

Ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan. Pertama membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial. Kedua memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". Ketiga setiap individu adalah unik keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan tiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya, lebih-lebih apabila diingat bahwa "masa depan adalah abad informasi", maka barang siapa yang tidak

memperoleh informasi ia akan tertinggal dan kehilangan masa depan (Prayitno dan Amti, 2015: 260).

Pada layanan ini peneliti menggunakan media audio visual, karena belajar dengan menggunakan media audio visual akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan perolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera yang lainnya (Karlina, 2017: 29). Jenis media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media audio visual berbentuk film bingkai suara (sound slides). Efektivitas layanan informasi menggunakan media audio visual terbukti baik. Berdasarkan rujukan dari sebuah penelitian Hendrik dan Ratini pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman resiko perilaku seksual pra nikah melalui layanan informasi dengan media audio visual siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Mempawah dengan kategori "baik".

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan pada kelas XII di SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Hal itu perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang khusus dari orang tua, guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Layanan informasi dengan menggunakan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan dini pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya karena berdasarkan data jumlah pernikahan dini di Rasau Jaya oleh KUA Rasau Jaya

sebanyak 24 pasangan menikah dalam dua tahun terakhir dikarenakan tuntutan orang tua dan kemauan sendiri (Putri dkk, 2021: 59-60).

Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas layanan informasi yang diberikan bagi seluruh siswa disekolah. Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik pada penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Bahaya Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *preexperimental, one-group pretest-posttest design*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validasi dan reliabilitas sebelumnya dengan menggunakan rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson dan rumus reliabilitas instrumen.

Rumus product moment

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- rx y = koefisien korolasi x dan y
- x = skor dari tes pertama (instrument A)
- y = skor dari tes kedua (instrument B)
- xy = hasil skor x dan y untuk setiap responden
- x² = kuadrat skor instrument A
- y² = kuadrat skor instrument A

Rumus reliabilitas instrument

$$r_{11} = \frac{2 \times r \cdot \frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}}{1 + r \cdot \frac{1}{2} \cdot \frac{1}{2}}$$

Keterangan:

- r₁₁ = reliabilitas instrumenn

$r.1/2.1/2 = r_{xy}$ yang disebut sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument

Populasi terdiri dari siswa kelas XII IPA 2 dan XII IPA 3 Tahun Ajaran 2022-2023. Sampel merupakan siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Rasau Jaya yang berjumlah 28 orang. Pemilihan XII IPA 2 sebagai sampel karena hasil *pretest* lebih rendah bila dibandingkan kelas XII IPA 3. Dilakukan tindakan dengan menggunakan media audio visual berupa *sound slides*. *Sound slides* berisi tentang definisi pernikahan dini, factor-faktor pernikahan dini, bahaya pernikahan dini dari aspek kesehatan, sosia, Pendidikan dan ekonomi, serta penayangan film pendek mengenai bahaya pernikahan dini yang diperoleh dari internet/YouTube. Kemudian dilakukan *posttest*. Data dianalisis dengan *paired t-test* menggunakan aplikasi SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan analisis menggunakan *t-test* maka terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas data sebagai syarat menggunakan rumus *t-test*. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 1. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Data	Pre Test	Post Test
Jumlah Siswa	28	28
Rata-Rata	122,52	132,71
Standar Deviasi	14,044	15,820
Hasil Kolgomorov-Smirnov Z	0,164	0,113
Signifikan Data	0,051	0,200

Dengan ketentuan hasil analisis signifikansi data lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016: 30), maka nilai post test = 0,200 > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal, dan pre test = 0,051 > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Setelah data yang dihasilkan berdistribusi normal maka harus diuji

homogenitasnya menggunakan Anova satu jalan.

Tabel 2. Hasil uji homogenitas menggunakan Anova satu jalan (*One-Way ANOVA*)

F hitung	Penyebut (df1)	Pembilang (df2)	Signifikan data
1,653	6	9	0,239

Tes homogenitas diperoleh data F hitung 1,653 dengan penyebut (df1) = 6, dan pembilang (df2) = 9 pada taraf signifikansi 0,239. Bila signifikansi di atas 0,05 maka data homogen, maka data yang dimaksud adalah homogen (0,239 > 0,05). Untuk menguji homogenitas varians dapat dibandingkan dengan F table, dengan penyebut (df1) = 6 dan pembilang (df2) = 9 pada taraf signifikansi 5%, maka nilai F table = 3,37. Dikatakan tidak homogen apabila F hitung lebih besar dari F table. Diperoleh F hitung lebih kecil dari pada F table (1,653 < 3,37), maka data dikatakan homogen.

Setelah data di uji normalitas dan uji homogenitas maka baru dilakukan analisis data menggunakan *t-test* yaitu *paired sample t-test*.

Tabel 3. Hasil Analisis T-Test Antara Pre Test dan Post Test.

Data antara pre-test dan post test	Nilai
Rata-rata	-10,214
Standar deviasi	12,075
Standar kesalahan rata-rata	2,282
Hasil t hitung	-4,476
Derajat kebebasan	27
Signifikan data	0,000

T hitung < t tabel (-4,476 < 2,052). Diperoleh hasil t hitung < t tabel dan signifikansi data < 0,05. Dikarenakan kedua data sama-sama kecil dan hasil negatif pada t hitung, maka t tabel yang digunakan adalah t table dengan one-tailed didasarkan dengan derajat kebebasan, didapatkan 1,703 untuk derajat kebebasan 27. Kemudian membandingkan t hitung dengan nilai absolut terhadap t tabel one-tailed, maka t hitung > t tabel (4,476 > 1,703).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu perbedaan skor yang positif antara sebelum dan sesudah layanan informasi diberikan pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya. Layanan informasi menggunakan media audio visual memiliki pengaruh yang positif terhadap pemahaman bahaya pernikahan dini, dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pemahaman bahaya pernikahan dini antara sebelum dan sesudah penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual terhadap siswa XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya tahun 2022-2023” telah teruji. Dengan t hitung $-4,476$ dan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini hasil wawancara dengan salah satu alumni SMA Negeri 1 Rasau Jaya yang menyatakan bahwa ada beberapa teman seangkatannya dan juga adik kelas berhenti sekolah karena hamil di luar nikah. Ada juga siswa yang sehari setelah ujian nasional keesoknya langsung menikah. Kisaran umur siswa yang melakukan pernikahan rentang 16-17 tahun. Tinggal di kos saat sekolah, pergaulan bebas, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Rasau Jaya membenarkan adanya kasus pernikahan dini di sekolah tersebut. Wawancara juga dilakukan di salah satu klinik swasta tidak jauh dari sekolah bersama salah satu dokter klinik juga membenarkan adanya kasus pernikahan dini di daerah Rasau Jaya dan sekitarnya. Ditinjau dari adanya orang tua dan remaja yang meminta surat keterangan dokter untuk pengajuan dispensasi pernikahan ke KUA.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun

dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO dalam Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, 2015).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi dihadapinya (Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, 2015). Keingintahuan ini akan menyebabkan manusia mempunyai hasrat untuk mengejar, mengarah dan memiliki pengalaman yang mengesankan (Garros, dkk dalam Tarigan dan Nugroho, 2019).

Rasa ingin tahu adalah dorongan yang timbul pada seseorang yang sedang belajar dan berkembang. Keinginan tersebut menyebabkan individu menjadi sangat aktif dalam memberi respon pada setiap rangsangan dan kegiatan baru yang bersifat menantang sehingga memerlukan kemampuan berpikir yang kompleks. Kasdan dkk (dalam Tarigan dan Nugroho 2019: 25) menyebutkan bahwa rasa ingin tahu dibedakan menjadi dua yaitu rasa ingin tahu yang bersifat aktif untuk hal-hal yang

baru dan rasa ingin tahu untuk mendalami hal yang kompleks. Rasa ingin tahu sangat penting untuk menstimulus individu berinteraksi dengan hal-hal yang baru serta mendapatkan informasi yang tepat dan konkret. Kasdan dkk (dalam Tarigan dan Nugroho 2019: 25) juga menambahkan bahwa rasa ingin tahu akan membuat individu termotivasi untuk menemukan pemahaman yang baru dari sudut pandang berbeda.

Wong dalam Triyanto (2010: 149) menyatakan bahwa remaja selama menjalani masa pubertas terjadi peningkatan dorongan seksual sebagai akibat dari perubahan hormonal yaitu gonadotropik yang diproduksi oleh kelenjar hypothalamus. Sedangkan Freud (dalam Triyanto, 2010: 149) berpendapat bahwa remaja mengalami perkembangan psikoseksual yaitu ketertarikan dengan lawan jenis. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan wujud dari adanya peningkatan dorongan seksual. Perubahan psikoseksual yang diungkap remaja dikategorikan menjadi dua yaitu ketertarikan dengan lawan jenis dan perubahan penampilan. Tujuh remaja menyatakan ketertarikan dengan lawan jenis dengan melihat dari adanya perubahan fisik. Perubahan fisik remaja perempuan yang menarik bagi laki-laki adalah adanya pertumbuhan payudara. Payudara yang indah terlihat menarik bagi laki-laki yang melihatnya. Begitu juga pinggul dan pantat yang besar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi laki-laki ketika melihatnya sesuai dengan penelitian Hanifah dalam Triyanto (2010: 149) bahwa remaja laki-laki menyatakan tertarik dengan remaja perempuan dengan melihat dari bentuk payudara dan pinggul yang besar.

Upaya mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan khususnya pernikahan dini peneliti memberikan layanan informasi tentang pemahaman bahaya pernikahan dini. Ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan. Pertama membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi

berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial. Kedua memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". Ketiga setiap individu adalah unik keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan tiga alasan itu, Layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya, lebih-lebih apabila diingat bahwa "masa depan adalah abad informasi", maka barang siapa yang tidak memperoleh informasi ia akan tertinggal dan kehilangan masa depan. (Prayitno dan Amti, 2015: 260).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan dini dengan layanan informasi menggunakan media audio visual pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Rasau Jaya terlaksana dan berhasil, serta dapat disimpulkan:

1. Gambaran awal pemahaman bahaya pernikahan dini sebelum diberikan layanan informasi menggunakan media audio visual tergolong cukup, hal ini dilihat dari analisis angket sebelum diberikan tindakan dengan persentase rata-rata kategori cukup.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman bahaya pernikahan dini antara sebelum dan sesudah siswa diberikan layanan informasi menggunakan media audio visual, di mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,476 > 1,703$) dengan signifikansi data $< 0,05$.
3. Penggunaan layanan informasi menggunakan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman bahaya pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, E. (2021). *Meningkatnya Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi*

- Covid-19*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI; 13(4): 13-18.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*. Diakses 6 Maret 2022.
- Ghozali I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrik dan Pradini. (2018). *Meningkatkan Pemahaman Resiko Perilaku Seksual Pra Nikah Melalui Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Siswa SMA Negeri 2 Mempawah*. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*; 3(2): 31-35.
- Karlina, H. (2017). *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama*. *E-jurnal literasi*; 1(1): 28-35.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Mubasyaroh. (2016). *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya*. *YUDISIA*; 7(2): 385-411.
- Nurihsan, AJ. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Medika
- Prayitno dan Amti E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri NAE, Kholifah EN, Riyadi MD, Sartunah, Silvi R. (2021). *Motivasi Calon Pengantin yang Menikah Usia Dini di Rasau Jaya*. *Counseling As Syamil*; 1(2): 57-64.
- Rustam, Kamaruzzaman, dan Sulistiawan H. (2020). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Pontianak: IKIP-PGRI Pontianak Press.
- Sari, NW. (2017). *Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta*. (Skripsi thesis, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Syalis ER dan Nurwati N. (2020). *Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja*. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3(1): 29-38.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Widiyawati R dan Muthoharoh S. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*. *J-PhAM* 3(1): 1-12.
- Tarigan AHZ dan Nugroho IP. (2019). *Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan Untuk Menaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah*. *Jurnal Bimbingan dan onseling Ar-Rahman*; 5(1): 24-28.
- Triyanto, E. (2010). *Pengalaman Masa Pubertas Remaja Studi Fenomologi Di Puwokerto*. *Jurnal Ners*; 5 (2): 147-153.